

Tata Kelola Objek Wisata Alam Tugu Equator di Dusun Tua Oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan

Suci Haryani, Nina Yuslaini

^{1,2}Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113 Pekanbaru

Corresponding Author: suciharyani@student.uir.ac.id

Keyword:
Governance;
Tourism;
Government

Abstract: *This study aims to analyze the management of Tugu Equator as a natural tourist site by the Tourism, Youth, and Sports Office of Pelalawan Regency, as well as to evaluate its impact on the local economy and environmental preservation. The methods employed include direct observation, interviews with visitors and local communities, and content analysis of related documentation. The findings indicate that Tugu Equator serves not only as a geographical marker but also as a symbol of local identity that enhances community pride. Its strategic placement in an open area improves accessibility and creates opportunities for social interaction and cultural activities. However, challenges regarding facility maintenance and environmental management need to be addressed to enhance the site's appeal and visitor comfort. This study recommends improvements in maintenance, facility development, and community involvement in managing Tugu Equator to support sustainability and local economic growth.*

Kata Kunci:
Tata Kelola;
Pariwisata;
Pemerintahan

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tata kelola Tugu Equator sebagai objek wisata alam oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan pengunjung dan masyarakat lokal, serta analisis konten dari dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tugu Equator tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang memperkuat kebanggaan masyarakat. Penempatan strategis tugu di area terbuka meningkatkan aksesibilitas dan menciptakan peluang bagi interaksi sosial dan kegiatan budaya. Meskipun demikian, tantangan dalam hal pemeliharaan fasilitas dan pengelolaan lingkungan perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pemeliharaan, pengembangan fasilitas, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Tugu Equator untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi lokal.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pertumbuhan perekonomian (Thommandru et al., 2023). Selain itu, pariwisata membantu pertumbuhan sosial dan budaya dengan meningkatkan citra negara di mata orang asing. Pariwisata, salah satu sektor ekonomi yang sangat penting di Indonesia, berkembang dengan cepat. (Moslehpour et al., 2023). Sektor pariwisata saat ini diharapkan menjadi penghasil devisa nomor satu bagi Indonesia (Apriyanti, 2024). Pariwisata telah menjadi salah satu kebutuhan peningkatan pendapatan per kapita dunia, didorong oleh revolusi dalam teknologi, transportasi, telekomunikasi, dan industri pariwisata itu sendiri. Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan sesuai dengan prinsip otonomi daerah yang seluas-luasnya (Guénette & Mathieu, 2023). Pembagian urusan wajib dan urusan pilihan memberikan peluang bagi pemerintah daerah

untuk mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya (Nopralia et al., 2021). Pengembangan pariwisata daerah merupakan salah satu urusan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah. Melalui pengembangan pariwisata, pemerintah daerah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Ridla & Darmawan, 2021).

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan lapangan perkerja, dan mengurangi kemiskinan atau pengangguran (Tosun et al., 2023). Dalam urusan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah. (Fitriana et al., 2020). Di dalam Pembangunan wilayah objek wisata akan memberikan sumbangan yang begitu besar apabila dikelola dengan baik secara profesional, karena itu sumbangan bagi daerah tersebut yang bersangkutan, pariwisata memiliki potensi yang sangat besar dan dapat memacu pertumbuhan Kawasan sekitar objek wisata tersebut (Saputra, 2020). Saat ini pariwisata yang berbasis pada kebudayaan daerah atau kearifan lokal yang sangat menarik untuk dikelola atau dikembangkan (Sitepu et al., 2023). Di setiap daerah mulai di munculkan kebudayaan lokal untuk menarik wisatawan agar kebudayaan bisa di kenal oleh Masyarakat luar. Banyak sekali kebudayaan yang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam mendukung perkembangan didalam pengelolaan objek wisata di setiap daerah (Walu & Bagus, 2019).

Salah satu daerah otonomi yang memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi daerah adalah Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan Tugas pengelola pariwisata daerah, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Pelalawan Nomor 6 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan, meliputi: memberikan informasi dan perlindungan hukum; menjamin keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan kesetaraan mutu pelayanan kepariwisataaan; dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan usaha pariwisata. dengan membuka peluang berusaha, membantu, dan memberikan kepastian hukum; mengembangkan dan melestarikan aset fisik dan budaya serta fasilitas yang menjadi daya tarik wisata; dan mengawasi, mengkoordinasikan, dan mengawasi aktivitas pariwisata untuk mencegah dan menanggulangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh industri pariwisata (Kurniawan, 2023).

Tata kelola objek wisata alam seperti Tugu Equator di Dusun Tua sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat bagi masyarakat lokal. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Pembangunan Berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan ini, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan perlu menerapkan praktik-praktik yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Ini termasuk pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan serta promosi kegiatan yang mendukung konservasi alam. Dengan demikian, keberadaan Tugu Equator dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Selanjutnya, Teori Partisipasi Masyarakat menjadi sangat penting dalam pengelolaan objek wisata ini. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan Tugu Equator. Dengan melibatkan masyarakat, Dinas Pariwisata dapat memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi warga. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap objek wisata, tetapi juga dapat memberikan keuntungan ekonomi langsung kepada mereka, misalnya melalui peluang kerja dan usaha lokal. Melibatkan masyarakat juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara pengelola wisata dan komunitas lokal, yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan program-program pariwisata.

Terakhir, penerapan Teori Ekowisata juga menjadi landasan yang kuat dalam pengelolaan Tugu Equator. Ekowisata tidak hanya menekankan pengalaman wisata yang memanjakan pengunjung, tetapi juga mengedukasi mereka tentang pentingnya konservasi alam dan budaya. Dinas Pariwisata dapat menyelenggarakan program-program edukatif yang mengajak wisatawan untuk memahami ekosistem sekitar dan berkontribusi pada pelestariannya.

Dengan demikian, objek wisata ini tidak hanya menjadi tempat kunjungan, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan budaya setempat. Melalui pendekatan ini, Tugu Equator dapat berfungsi sebagai model untuk praktek ekowisata yang berhasil, memberikan manfaat yang luas bagi lingkungan, masyarakat, dan pengunjung.

Wisata alam Equator Tugu dapat dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga untuk meningkatkan pendapatan daerah.. Pengelolaan objek wisata tersebut harus berdasarkan pada aturan dasar agar dapat memberikan nilai tambahan yang sesuai dengan perkiraan (Liu, 2023). Untuk itu, diperlukan rumusan kebijakan pariwisata yang sistematis, diikuti dengan implementasi dan eksekusi di lapangan melalui pengawasan (monitoring) serta evaluasi (Yuslaini et al., 2023). Pengawasan dan evaluasi harus dilakukan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pengelolaan yang baik dan terstruktur, objek wisata Tugu Equator diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (Andry & Gesmi, 2024).

Penulis mengambil objek wisata alam tugu equator, dijadikan penelitian ialah keunikan Geografis Tugu Equator merupakan salah satu tempat yang memiliki keunikan geografis karena terletak tepat di garis khatulistiwa. Ini membuat objek wisata menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan informasi mengenai fenomena alam yang spesifik di daerah tersebut. Alasan penulis memilih Lokasi tersebut yaitu. Adapun peneliti memilih Lokasi penelitian di dusun tua kecamatan pangkalan lesung kabupaten pelalawan, karena peneliti sudah melakukan pra penelitian dengan berkunjung kesana, dan Lokasi penelitian ini sesuai dengan krakter permasalahan yang peneliti angkat.

Tugu Equator merupakan Objek Wisata Alam Tugu Equator saat ini Program kerja Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan dianggap belum mencapai tingkat yang optimal. Ini karena anggaran pengelolaan terbatas untuk mengelola objek wisata yang ada, sehingga banyak objek wisata yang belum dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik.. Salah satunya yaitu peningkatan keterampilan SDM disini sudah terlaksanan namun butuh perhatian Kembali kepada dinas pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten pelalawan agar meningkatnya sumber daya manusia di dusun tua, kurang keseimbangannya partisipasi pamarintahan dan LST (Lingkungan Sosial Dan Tata Kelola), pemasaran yang buruk dan kurangnya pelatihan ekonomi kreatif, serta kurangnya tenaga kerja dan sumber daya keuangan yang menghambat keberhasilan pengelolaan objek wisata alam tugu equator.

Tata kelola objek wisata Tugu Equator tidak hanya bergantung pada sumber daya alam semata. Terdapat bagian lain yang tidak kalah penting, seperti menyediakan fasilitas yang tepat untuk pengunjung. Aksesibilitas ke tempat wisata juga penting.. Keamanan dan kenyamanan pengunjung pun perlu diperhatikan. Tidak kalah penting pula adalah sikap masyarakat sekitar dalam menerima dan memperlakukan para pengunjung yang datang. Pengelolaan objek wisata harus mempertimbangkan berbagai faktor secara komprehensif agar dapat memberikan pengalaman terbaik bagi para wisatawan (Kristian, 2017).

Ada beberapa sarana dan prasarana fasilitas yang mendukung objek wisata alam tugu equator tersebut seperti, tugu, wc, gazebo, pentas, masjid, dan gerbang. Tugu equator di Kelola oleh dinas pariwisata pemuda dan olahraga dan pemudah setempat untuk dikelola, tugu equator terletak di kecamatan pangkalan lesung tepatnya di dusun tua jarak dari ibu kota provinsi riau, pekanbaru kelokasi objek wisata tugu equator sekitar 122 km sedangkan ibu kota kabupaten pelalawan 60 km, perjalanan ke Lokasi bisa menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Akses jalannya cukup bagus dan berada di tepian jalan raya. Dan kemudian untuk pencarian Lokasi wisata bisa menggunakan dan mengaktifkan GPS untuk memudahkan pencarian Lokasi wisata. Selain tugu khatulistiwa, ada beberapa objek wisata lain yang bisa dikunjungi oleg wisatawan seperti objek wisata alam sumber air panas yang letaknya 9 km dari tugu khatulistiwa. Selain itu wisatawan bisa membawa pulang madu asli sebagai oleh-oleh khas pelalawan.

Upaya pengelolaan pariwisata yang dilakukan di Kabupaten Pelalawan diarahkan pada pariwisata partisipatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung serta pendapatan masyarakat dan daerah dari sektor pariwisata. Pengelolaan wisata juga difokuskan

pada peningkatan kualitas objek wisata. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah mengarahkan pada pemajuan budaya Melayu sebagai identitas yang dapat merekatkan berbagai budaya di wilayah tersebut. Beberapa program unggulan yang dilakukan, antara lain memberikan insentif kepada tokoh-tokoh adat, pembangunan pariwisata secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, pembenahan objek wisata unggulan, pembangunan objek wisata perikanan terpadu, serta pembangunan pusat kesenian dan paguyuban adat. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas pengelolaan pariwisata di Kabupaten Pelalawan secara komprehensif.

Objek wisata alam Tugu Equator dikelola oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan dengan bekerjasama dengan petugas honorer setempat. Pengelolaan ini diharapkan akan menguntungkan masyarakat Dusun Tua. Penulis berpandangan bahwa pengelolaan wisata alam Tugu Equator di Dusun Tua oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan perlu terus ditingkatkan. Hal ini agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengembangan potensi wisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Tata Kelola pariwisata tugu equator yang dikelola Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Pelalawan bekerjasama dengan Pegawai honorer setempat, masih kurangnya jumlah sarana dan prasarana seperti gazebo, dan wc sehingga butuh peninjauan dan perbaikan terhadap tata kelola objek wisata tugu equator, Dinas pariwisata pemuda dan olahraga belum melibatkan masyarakat dalam mengelola objek wisata tugu equator, Kurangnya promosi dari kelompok sadar wisata yang mengelola objek wisata alam tugu equator sehingga pengunjung di tugu equator pada saat ini berkurang.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di dusun tua kecamatan pangkalan lesung kabupaten pelalawan. Karena peneliti sudah melakukan pra penelitian dengan berkunjung kesana, dan lokasi penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan yang peneliti angkat. Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa tata kelola objek wisata alam Tugu Equator belum terealisasi dengan baik. Masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan. Pertama, masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti gazebo dan toilet, sehingga membutuhkan perbaikan dan peninjauan ulang dalam pengelolaannya. Kedua, Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga belum melibatkan masyarakat secara optimal dalam pengelolaan objek wisata ini. Ketiga, promosi yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata yang mengelola Tugu Equator masih terbatas, sehingga berdampak pada penurunan jumlah pengunjung saat ini.

Untuk memahami perkembangan terbaru dalam pengelolaan objek wisata alam seperti Tugu Equator di Dusun Tua, penting untuk meninjau kajian terdahulu dan membandingkannya dengan pendekatan saat ini. Kajian sebelumnya, seperti yang dibahas oleh (Zaenuri et al., 2021) menekankan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata dengan fokus pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, kajian ini sering kali kurang menyoroti keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, (Adie & Amore, 2020) dalam kajian tentang partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan proyek wisata. Meskipun demikian, kajian ini lebih banyak membahas teori tanpa memberikan rincian implementasi praktis. Di sisi lain, (Musleh et al., 2023) mengkaji dampak ekowisata terhadap konservasi dengan menekankan pengalaman edukatif bagi wisatawan, namun banyak kajian serupa fokus pada destinasi yang lebih besar atau berbeda, kurang menyoroti konteks lokal.

Pendekatan terbaru menawarkan integrasi yang lebih holistik antara teori-teori ini. Kajian terbaru mengintegrasikan Teori Pembangunan Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat, dan Ekowisata secara bersamaan, menciptakan model pengelolaan yang lebih komprehensif untuk Tugu Equator. Ini termasuk pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, dan penyelenggaraan program edukatif

ekowisata yang relevan dengan konteks lokal. Dengan demikian, kajian terbaru tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip teori tetapi juga menerapkannya secara praktis dan kontekstual, memberikan kontribusi yang lebih konkret terhadap pengelolaan yang berkelanjutan. Pendekatan ini berusaha untuk mengisi kekosongan yang ada dalam kajian terdahulu dengan memberikan fokus yang lebih dalam pada mekanisme implementasi dan dampak langsung terhadap masyarakat dan lingkungan lokal.

Berbagai permasalahan ini mengindikasikan bahwa tata kelola objek wisata alam Tugu Equator masih membutuhkan perbaikan dan peningkatan, baik dari segi infrastruktur, keterlibatan masyarakat, maupun upaya promosi yang lebih optimal. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tata Kelola Objek Wisata Alam Tugu Equator Di Dusun Tua Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Pelalawan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di daerah kabupaten pelalawan kecamatan pangkalan lesung tepatnya di dusun tua, yang dikelola oleh dinas pariwisata, pemuda dan olahraga kabupaten pelalawan yaitu wisata alam Tugu Equator, dan dibantu oleh petugas honorer setempat dalam pengelolaan wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan informan atau narasumber yang terdiri dari key informan dan informan biasa. Key informan adalah Kabit Bidang Sarana dan Prasarana, sedangkan informan lainnya berasal dari berbagai bidang di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan serta masyarakat, yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan kompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan informan yang dianggap mengetahui dan memahami masalah serta tujuan penelitian, serta mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan responden terkait pengelolaan Objek Wisata Alam Tugu Equator. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup berbagai literatur, buku, dan data-data tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat terkait fokus penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif, yang melibatkan pengelompokan data berdasarkan jenis dan sumber, serta penyajian hasil penelitian dengan memberikan penjelasan yang lengkap terkait fakta-fakta dan fenomena yang ditemukan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, beberapa teknik validasi dapat diterapkan. Triangulasi adalah metode utama yang digunakan, di mana data diverifikasi melalui berbagai sumber, teknik, dan peneliti. Misalnya, triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai informan, baik key informan seperti Kabit Bidang Sarana dan Prasarana, maupun informan biasa dari Dinas Pariwisata dan masyarakat, untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Selain itu, triangulasi teknik melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi informasi dari berbagai perspektif, sementara triangulasi peneliti melibatkan beberapa peneliti dalam proses analisis data untuk mengurangi bias.

HASIL DAN DISKUSI

Tugu Equator menunjukkan sebuah monument penting yang berfungsi sebagai *landmark* sekaligus daya tarik wisata. Tugu ini terlihat megah dengan desain yang tinggi dan menonjol, serta dilengkapi dengan tulisan "TUGU EQUATOR" yang besar dan mencolok di belakangnya. Penempatan tugu yang strategis di area terbuka memberikan aksesibilitas yang baik bagi pengunjung dan menciptakan ruang yang cukup untuk aktivitas wisata. Penempatan strategis ini memastikan bahwa tugu mudah dijangkau oleh pengunjung dari berbagai arah, sekaligus

memberikan pandangan yang jelas dan luas terhadap tugu itu sendiri. Ruang terbuka di sekitarnya memungkinkan pengunjung untuk bergerak dengan bebas, melakukan berbagai aktivitas seperti berfoto atau mengikuti acara tertentu, yang menambah nilai sebagai tempat wisata.



Gambar 1. Objek Wisata Tugu Equator

Struktur tugu terbuat dari bahan yang tampak kokoh, menunjukkan bahwa monument ini dirawat dengan baik. Warna hitam dan putih pada tugu memberikan kesan elegan, sedangkan warna kuning dari tulisan di belakangnya menambah daya tarik visual. Bahan yang digunakan menunjukkan ketahanan dan kualitas yang tinggi, yang sangat penting untuk daya tahan monument terhadap cuaca dan waktu. Kombinasi warna hitam, putih, dan kuning tidak hanya estetis tetapi juga mencolok, menarik perhatian pengunjung dan menciptakan efek visual yang kuat. Kondisi cuaca yang cerah dan latar belakang yang indah menambah kualitas foto yang diambil pengunjung, meningkatkan daya tarik tempat ini sebagai lokasi fotogenik dan menarik (Zainal et al., 2023)

Dari perspektif fungsional, Tugu Equator tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan lokal. Ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar tentang fenomena garis khatulistiwa, serta berkontribusi pada pengalaman edukasi yang menarik. Tugu ini juga dapat menjadi pusat kegiatan, seperti festival atau acara budaya, yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan mempromosikan pariwisata di wilayah tersebut. Fungsi edukatif dari tugu memberikan nilai tambah sebagai tempat belajar bagi pengunjung yang ingin memahami lebih dalam tentang garis khatulistiwa dan fenomena geografis lainnya. Sebagai simbol identitas lokal, tugu ini memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap wilayahnya. Selain itu, potensi tugu untuk menjadi pusat berbagai acara budaya dan festival membuka peluang untuk meningkatkan kunjungan dan interaksi sosial, serta menggalakkan promosi pariwisata melalui kegiatan-kegiatan menarik yang menarik perhatian baik lokal maupun internasional.

Tugu Equator berfungsi tidak hanya sebagai *landmark*, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Penempatan tugu yang strategis di area terbuka memungkinkan aksesibilitas yang baik bagi pengunjung, yang penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Dengan lokasi yang mudah diakses, pengunjung dapat lebih nyaman berkunjung dan menghabiskan waktu di area sekitar tugu, yang mendorong mereka untuk berbelanja di toko-toko lokal, makan di restoran, dan menggunakan layanan akomodasi. Keterhubungan yang baik dengan fasilitas lainnya di sekitar tugu memperbesar kemungkinan kunjungan berulang dan pengeluaran tambahan, sehingga meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata dan menciptakan lapangan kerja baru dalam sektor ini.

Selain itu, tugu ini berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan lokal yang dapat menarik wisatawan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena garis khatulistiwa. Edukasi

yang diberikan melalui pengunjung yang belajar tentang garis khatulistiwa berkontribusi pada kesadaran dan apresiasi terhadap lingkungan. Sebagai penanda geografis yang unik, Tugu Equator memberikan informasi dan konteks yang menarik tentang fenomena garis khatulistiwa, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan pengunjung tetapi juga memperkuat identitas lokal. Kesadaran yang ditingkatkan tentang lingkungan dan pentingnya pelestarian alam mendukung prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan, di mana masyarakat didorong untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam mereka dengan bijaksana untuk masa depan.

Fungsi edukatif dari Tugu Equator juga membuka peluang untuk mengadakan festival dan acara budaya yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan promosi pariwisata. Penyelenggaraan festival dan acara budaya di sekitar tugu dapat menarik banyak pengunjung, menciptakan suasana yang hidup dan meriah. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan tetapi juga memberikan peluang bagi penduduk setempat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi tambahan, seperti penjualan produk lokal dan penyediaan layanan acara. Interaksi sosial yang ditingkatkan melalui acara-acara ini juga dapat memperkuat komunitas lokal dan menjalin hubungan yang lebih baik antara masyarakat dan pengunjung, menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Foto Pentas

Dengan kondisi yang terawat baik dan desain yang menarik, Tugu Equator juga dapat berfungsi sebagai atraksi fotogenik, yang meningkatkan visibilitas dan daya tarik tempat ini di media sosial. Desain tugu yang megah dan estetika yang menarik menjadikannya latar belakang yang ideal untuk foto, mendorong pengunjung untuk berbagi pengalaman mereka di media sosial. Promosi melalui platform digital ini dapat menarik perhatian lebih banyak wisatawan potensial yang mencari destinasi menarik dan unik untuk dikunjungi. Visibilitas di media sosial tidak hanya memperluas jangkauan promosi tetapi juga mendorong pengunjung baru untuk datang, sehingga memberikan dorongan tambahan pada ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan dan pengeluaran (Tamrin et al., 2024).

Namun, pada tugu equator juga terdapat gazebo. Kondisi lahan tampak telah dibersihkan dari semak-semak, tetapi terlihat agak kering dan kurang terawat, menandakan bahwa meskipun ada upaya pemeliharaan, perhatian lebih lanjut diperlukan untuk menjaga keindahan dan kenyamanan area tersebut. Kondisi lahan yang kering dan kurang terawat dapat memengaruhi daya tarik visual dan kenyamanan pengunjung. Upaya pemeliharaan yang konsisten seperti penyiraman, penataan lanskap, dan perawatan rutin sangat penting untuk memastikan bahwa area tetap segar dan menyenangkan untuk dikunjungi. Tanah yang kering dan tampak kurang hidup bisa membuat area tersebut kurang menarik bagi pengunjung, yang pada akhirnya memengaruhi kepuasan dan minat mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Kondisi Gazebo di Tugu Equator

Terdapat beberapa bangunan dengan atap merah yang berfungsi sebagai tempat istirahat atau ruang untuk kegiatan pengunjung, namun kondisi sekitar yang kurang terawat dapat mengurangi daya tarik fasilitas ini. Bangunan dengan desain yang menarik seperti atap merah dapat menjadi elemen visual yang menonjol, tetapi keberadaannya bisa kurang optimal jika lingkungan sekitarnya tidak terawat dengan baik. Fasilitas tempat istirahat atau ruang kegiatan seharusnya dikelilingi oleh area yang bersih dan menarik untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Perbaikan pada kondisi sekitar, seperti penataan taman, penghilangan sampah, dan perawatan kebersihan, dapat memperbaiki citra fasilitas dan meningkatkan daya tarik keseluruhan (Farsari, 2023).

Ruang terbuka yang luas di tengah area memungkinkan untuk berbagai aktivitas, seperti berkumpul atau acara luar ruangan, tetapi kurangnya elemen dekoratif atau fasilitas tambahan membuatnya tampak kurang menarik. Ruang terbuka yang besar adalah aset berharga untuk mengadakan acara dan aktivitas sosial, tetapi keberadaan elemen dekoratif seperti taman bunga, bangku, atau instalasi seni dapat mempercantik area dan membuatnya lebih menarik bagi pengunjung. Penambahan fasilitas seperti area piknik, permainan luar ruangan, atau penutup naungan juga dapat meningkatkan kenyamanan dan daya tarik ruang terbuka ini.

Dikelilingi oleh pepohonan, lokasi ini memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata alam yang menarik, namun perawatan yang lebih baik diperlukan agar lingkungan tetap memikat. Vegetasi dan pepohonan memberikan nuansa alami dan dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi penting untuk menjaga kesehatan tanaman dan memastikan bahwa area hijau tersebut dikelola dengan baik. Pemeliharaan rutin seperti pemangkasan, penanaman kembali, dan pengelolaan hama akan membantu memastikan bahwa vegetasi tetap sehat dan menyenangkan untuk dinikmati pengunjung.

Jalan setapak yang terlihat memudahkan akses ke berbagai bagian area, tetapi kondisi jalur yang mungkin kurang dirawat dapat menyulitkan pengunjung. Jalan setapak yang terawat dengan baik adalah elemen penting dalam memfasilitasi akses dan pergerakan pengunjung di area wisata. Kondisi jalur yang buruk, seperti permukaan yang kasar atau penuh dengan debris, dapat menyebabkan kesulitan bagi pengunjung dan mengurangi kenyamanan mereka. Perbaikan dan pemeliharaan jalan setapak, termasuk perataan permukaan dan pembersihan rutin, akan memastikan aksesibilitas yang lebih baik dan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi pengunjung.

Secara keseluruhan, area ini menunjukkan potensi untuk pengembangan lebih lanjut sebagai objek wisata, tetapi perhatian lebih dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas sangat penting untuk menarik lebih banyak pengunjung dan memaksimalkan potensi wisata dari lokasi ini. Dengan perawatan dan pengelolaan yang lebih baik, area ini dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik dan nyaman. Peningkatan dalam pemeliharaan lahan, perbaikan fasilitas, penambahan elemen dekoratif, dan pemeliharaan jalan setapak akan berkontribusi pada

pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung dan meningkatkan daya tarik keseluruhan dari lokasi ini sebagai tujuan wisata (Hajar & Ramlan, 2024).

Dalam konteks Teori Partisipasi Masyarakat, keterlibatan masyarakat setempat dalam pemeliharaan dan pengelolaan area ini sangat penting. Masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam kegiatan pemeliharaan rutin seperti penyiraman tanaman, penataan lanskap, dan pengelolaan sampah. Dengan melibatkan masyarakat, tidak hanya dapat mengurangi biaya pemeliharaan tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap area tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik kawasan wisata. Partisipasi masyarakat dalam merancang dan merawat fasilitas ini dapat membawa ide-ide lokal yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi komunitas. Misalnya, masyarakat dapat terlibat dalam penataan area sekitar, memberikan umpan balik tentang desain fasilitas, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih. Keterlibatan ini membantu memastikan bahwa fasilitas tidak hanya menarik tetapi juga fungsional dan relevan dengan kebutuhan pengunjung (Sentanu et al., 2023).

Partisipasi Masyarakat menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan di ruang terbuka. Masyarakat lokal dapat terlibat dalam merancang elemen dekoratif, memilih jenis fasilitas yang diinginkan, dan mengorganisasi acara lokal yang dapat menarik pengunjung (Prasetyo, 2023). Keterlibatan mereka tidak hanya memperkaya desain ruang tetapi juga menciptakan kegiatan yang lebih beragam dan sesuai dengan minat komunitas, sehingga meningkatkan daya tarik area tersebut. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan, pemangkasan, dan pembersihan area hijau, yang tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab terhadap pelestarian alam. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara upaya pelestarian dan manfaat ekonomi dari pariwisata (Herawati & Astuti, 2024).

Melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan jalan setapak dapat meningkatkan kualitas jalur tersebut. Kegiatan sukarela atau kelompok kerja yang melibatkan anggota komunitas dalam perbaikan dan pemeliharaan jalan setapak akan memastikan aksesibilitas yang lebih baik dan mengurangi biaya pemeliharaan. Partisipasi masyarakat dalam memantau dan melaporkan kondisi jalan juga dapat membantu dalam pemeliharaan yang lebih cepat dan efisien. Partisipasi Masyarakat menyoroti pentingnya melibatkan komunitas lokal dalam setiap aspek pengelolaan dan pengembangan area wisata. Dengan keterlibatan masyarakat, proses pemeliharaan dan pengembangan tidak hanya akan menjadi lebih efisien dan relevan tetapi juga akan memperkuat hubungan antara pengelola, pengunjung, dan masyarakat setempat. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan berkelanjutan serta memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari wisata bagi semua pihak yang terlibat.

Penerapan Teori Ekowisata oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pelalawan dalam pengelolaan Tugu Equator menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Salah satu aspek utama dari penerapan teori ini adalah penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan dan upaya menjaga vegetasi asli di sekitar tugu. Program penanaman pohon dan pengelolaan limbah yang efisien dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Dengan menjaga area hijau tetap sehat dan menarik, Dinas Pariwisata bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung konservasi sambil meningkatkan daya tarik wisata.

Selain pelestarian lingkungan, Teori Ekowisata juga menekankan pentingnya edukasi dan keterlibatan masyarakat lokal. Dinas Pariwisata mengimplementasikan program edukasi yang mendidik pengunjung tentang garis khatulistiwa dan dampaknya terhadap lingkungan. Informasi ini disampaikan melalui papan edukatif dan tur yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran pengunjung. Keterlibatan masyarakat setempat juga menjadi fokus, dengan melibatkan mereka dalam perencanaan, pemeliharaan fasilitas, dan kegiatan promosi. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan dan pelestarian objek wisata.

Dalam konteks pengembangan berkelanjutan, Dinas Pariwisata memastikan bahwa setiap inisiatif dilakukan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan.

Desain fasilitas dan material yang digunakan dipilih untuk mengurangi jejak karbon dan memastikan keberlanjutan. Promosi wisata dilakukan dengan menekankan tanggung jawab lingkungan, mengedukasi pengunjung tentang praktik pelestarian, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam konservasi. Dengan pendekatan ini, Tugu Equator tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas lokal dan melestarikan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Tugu Equator berfungsi sebagai daya tarik wisata yang signifikan dan berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sesuai dengan Teori Ekonomi Berkelanjutan. Dengan aksesibilitas yang baik dan fasilitas pendukung, tugu ini dapat meningkatkan kunjungan, mendorong pengeluaran di sektor lokal, dan menciptakan lapangan kerja. Namun, perhatian terhadap pemeliharaan dan pengelolaan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan dampak positif jangka panjang terhadap ekonomi dan lingkungan. Selain itu, Teori Partisipasi Masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pemeliharaan dan pengelolaan Tugu Equator sangat penting untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Partisipasi ini tidak hanya dapat mengurangi biaya pemeliharaan tetapi juga meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas yang ada, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Di sisi lain, Teori Ekowisata menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan edukasi, di mana pendekatan yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan menjaga vegetasi asli, menggunakan bahan ramah lingkungan, dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas konservasi, Tugu Equator menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan diharapkan dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan mendukung konservasi jangka panjang. Secara keseluruhan, implementasi rekomendasi berdasarkan ketiga teori ini akan meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan Tugu Equator sebagai destinasi wisata.

Peningkatan pemeliharaan lahan dan fasilitas di sekitar Tugu Equator sangat diperlukan untuk memastikan daya tarik visual yang optimal. Upaya ini meliputi penyiraman, penataan lanskap, dan pembersihan area secara berkala. Selain itu, pengembangan fasilitas dengan penambahan elemen dekoratif seperti taman, bangku, dan area piknik dapat membuat ruang terbuka lebih menarik dan nyaman bagi pengunjung. Keterlibatan masyarakat lokal juga merupakan aspek penting; mendorong partisipasi mereka dalam pemeliharaan dan pengelolaan area dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap fasilitas, sekaligus membantu mengurangi biaya pemeliharaan. Selain itu, melanjutkan program edukasi tentang garis khatulistiwa dan lingkungan, serta memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan Tugu Equator sebagai destinasi wisata yang unik, akan meningkatkan visibilitas dan daya tariknya. Terakhir, mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan tugu dan area sekitarnya sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dan pelestarian lingkungan, sehingga Tugu Equator dapat terus menjadi tempat yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat dan pengunjung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing penulis yaitu Ibu Dr. Nina Yuslaini, S. IP, M.Si., serta semua dosen Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Islam Riau. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan, khususnya Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, pimpinan dan staf Objek Wisata Alam Tugu Equator, masyarakat Dusun Tua. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengelolaan Objek Wisata Alam Tugu Equator di Kabupaten Pelalawan.

REFERENSI

- Adie, B. A., & Amore, A. (2020). Transnational World Heritage,(Meta) Governance And Implications For Tourism: An Italian Case. *Annals Of Tourism Research*, 80, 102844.
- Andry, H., & Gesmi, I. (2024). Peranan Bidang Pariwisata Di Disparpora Kabupaten Pelalawan Dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Bono. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 200–215. <https://doi.org/10.30743/Mkd.V8i1.8791>
- Apriyanti, M. E. (2024). The Importance Of Tourism Infrastructure In Increasing Domestic And International Tourism. *International Journal Of Research In Vocational Studies (IJRVOCAS)*, 3(4), 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.53893/Ijrvocas.V3i4.46>
- Farsari, I. (2023). Exploring The Nexus Between Sustainable Tourism Governance, Resilience And Complexity Research. *Tourism Recreation Research*, 48(3), 352–367.
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (Jisop)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/Jisop.V2i1.4899>
- Guénette, D., & Mathieu, F. (2023). Local Governments In The Canadian Federal System: Institutions, Jurisdiction And Cooperation. In *Local Governance In Multi-Layered Systems: A Comparative Legal Study In The Federal-Local Connection* (Pp. 45–62). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-41792-4_3
- Hajar, S., & Ramlan, N. A. A. (2024). Tourism Governance Based-On Penta-Helix Model In Samosir Island, Indonesia. *International Journal*, 5(11), 1914–1927.
- Herawati, A. R., & Astuti, R. S. (2024). Network Governance In The Tourism Policy: The Case Of Padang, West Sumatra. *Kne Social Sciences*, 20–39.
- Kristian, Y. (2017). Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Aco Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung. *E-Journal Administrasi Negara*, 5(1), 5404–5417. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL\(02-13-17-04-46-32\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/02/JURNAL(02-13-17-04-46-32).pdf)
- Kurniawan, A. (2023). Pelaksanaan Strategi Pengembangan Program Wisata Bono Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Pelalawan. *JIABIS: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Dan Sosial*, 1(2), 43–53. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jiabis/article/view/14519/5723>
- Liu, S. (2023). Land System Reform And National Economic Growth. In *Land System Reform And China's Economic Development* (Pp. 417–443). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-99-6733-9_15
- Moslehpour, M., Firman, A., Lin, C.-H., Bilgiçli, İ., Tran, T. K., & Nguyen, T. T. H. (2023). The Moderating Impact Of Government Support On The Relationship Between Tourism Development And Growth, Natural Resources Depletion, Sociocultural Degradation, Economic Environment, And Pollution Reduction: Case Of Indonesian Economy. *Environmental Science And Pollution Research*, 30(19), 56863–56878. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S11356-023-26231-X>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role Of Institutional Design And Enabling Environmental: Collaborative Governance Of A Pilgrimage Tourism, Indonesia. *Journal Of Local Government Issues*, 6(1), 75–90.
- Nopralia, S., Waliah, S., & Rahayu, D. (2021). Tata Kelola Pariwisata Global Di Kota Palembang. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 10(1), 11–22. <https://doi.org/10.32663/Jpsp.V10i1.1872>
- Prasetyo, H. (2023). Management Of Tourism Villages With Collaborative Governance In Kebumen District. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 13(1), 49–58.
- Ridla, M., & Darmawan, R. N. (2021). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater Berbasis Masyarakat. *Journal Of Tourism And Economic*, 4(2), 135–152. <https://doi.org/10.36594/jtec/Tjy8sv04>
- Saputra, D. (2020). Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.31947/Jgov.V13i2.10741>

- Sentanu, I. G. E. P. S., Haryono, B., Zamrudi, Z., & Praharjo, A. (2023). Challenges And Successes In Collaborative Tourism Governance: A Systematic Literature Review. *European Journal Of Tourism Research*, 33, 3302.
- Sitepu, A. A., Sirait, L. S., & Khairi, N. K. (2023). The Role Of The Community In The Development Of Local Wisdom-Based Tourism In Meat Tourism Village, Tampahan District, Toba Regency. *Journal Of Commerce, Management, And Tourism Studies*, 2(2), 132-137. <https://doi.org/https://doi.org/10.58881/jcmts.v3i2.88>
- Tamrin, M. H., Muhafidin, D., Nurasa, H., & Muhtar, E. A. (2024). Stakeholders Analysis Of Tourism Governance In Dalegan Beach Ecotourism, East Java, Indonesia. *Journal Of Infrastructure, Policy And Development*, 8(3), 3107.
- Thommandru, A., Espinoza-Maguiña, M., Ramirez-Asis, E., Ray, S., Naved, M., & Guzman-Avalos, M. (2023). Role Of Tourism And Hospitality Business In Economic Development. *Materials Today: Proceedings*, 80, 2901-2904. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.matpr.2021.07.059>
- Tosun, C., Çalışkan, C., Şahin, S. Z., & Dedeoğlu, B. B. (2023). A Critical Perspective On Tourism Employment. *Current Issues In Tourism*, 26(1), 70-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13683500.2021.2021155>
- Walu, K. J., & Bagus, N. (2019). Analisis Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(3), 10-16. <https://doi.org/10.33366/jisip.v8i3.1779>
- Yuslaini, N., Suwaryo, U., Deliarnoor, N. A., & Sri Kartini, D. (2023). Palm Oil Industry And Investment Development In Dumai City, Indonesia: A Focus On Local Economy Development And Sustainability. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2235780. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2235780>
- Zaenuri, M., Musa, Y., & Iqbal, M. (2021). Collaboration Governance In The Development Of Natural Based Tourism Destinations. *Journal Of Government And Civil Society*, 5(1), 51-62.
- Zainal, Z., Wardana, D., & Cahyadi, M. (2023). Collaboration Governance In Development Of Tourism Objects In Kampar Regency Riau Province. *Management Studies And Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(1), 736-744.